

Pengembangan Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Labschool Jakarta melalui Program Labschool Student Social Care (Labs Care)

Zetta Zahrina¹

Susi Fitri²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan peran program Labschool Student Social Care (Labs Care) dalam mengembangkan perilaku prososial peserta didik di SMP Labschool Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi dengan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya, dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perkembangan perilaku yang peserta didik rasakan atas pengalaman menjalani beberapa kegiatan selama program Labs Care. Temuan lain pada program ini adalah pada implementasinya, peneliti masih mendapati hal yang kurang tepat pada program Labs Care. Perilaku prososial yang muncul pada program ini meliputi berbagi, bekerja sama, menyumbang, menolong, jujur, dan berderma. Sedangkan level penalaran moral peserta didik berada pada tingkat *self-reflective empathic orientation*. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru BK untuk menyusun layanan bimbingan dan konseling seperti layanan orientasi dan layanan informasi serta melakukan upaya-upaya lainnya untuk mengelola program Labs Care dan membantu mengembangkan perilaku prososial peserta didik.

Kata Kunci: Perilaku Prososial, Labs Care, Program Pengembangan Perilaku Prososial, Remaja

The Development of Prosocial Behavior of Labschool Junior High School Jakarta Student Through the Labschool Student Social Care (Labs Care) Program

Abstract

This research aims to describe the role of the Labschool Student Social Care (Labs Care) program in developing students' prosocial behavior at Labschool Jakarta Middle School. This research uses a case study method. Data collection was carried out using documentation, interviews and observation with purposive sampling as the sampling technique, and analyzed using thematic analysis techniques. The results of this research show that there is a development in behavior that students experience as a result of the experience of carrying out several activities during the Labs Care program. Another finding in this program is that in its implementation, researchers still found things that were not quite right in the Labs Care program. Prosocial behavior that appears in this program includes sharing, working together, donating, helping, being honest and giving charity. Meanwhile, students' level of moral reasoning is at the level of self-reflective empathic orientation. The results of this research can be used by guidance and counseling teachers to develop guidance and counseling services such as orientation services and information services as well as making other efforts to manage the Labs Care program and help develop students' prosocial behavior.

Keywords: Prosocial Behavior, Labs Care, Prosocial Behavior Development Program, Adolescent.

¹Universitas Negeri Jakarta, zettazahrina_1106619034@mhs.unj.ac.id

²Universitas Negeri Jakarta, susi.fitri@unj.ac.id

PENDAHULUAN

Individu pada masa remaja berupaya untuk mencari dan membentuk persahabatan dengan kelompok teman sebayanya, yang mana melalui hubungan persahabatan ini mereka akan memaksimalkan keterampilan sosial mereka (Dariyo, 2004). Oleh karena itu remaja perlu memiliki beragam keterampilan interpersonal untuk memungkinkan terciptanya penyesuaian sosial yang positif dengan teman sebayanya. Untuk dapat mencapai kondisi tersebut, remaja perlu menciptakan perilaku sosial yang menguntungkan bagi individu lain yang disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial merujuk pada perbuatan tulus yang bertujuan untuk memberikan bantuan atau manfaat kepada individu atau kelompok individu lainnya (Eisenberg & Mussen, 1989). William menetapkan perilaku prososial dengan lebih lanjut sebagai tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisik atau psikologis penerima bantuan, baik dari segi materi maupun psikologis yang dari kurang baik menjadi lebih baik. Dengan kata lain, perilaku prososial bertujuan untuk membantu mengoptimalkan kesejahteraan individu (Dayakisni & Hudaniah, 2015).

Pada masa remaja, perilaku prososial berkembang lebih baik dari pada usia sebelumnya. Kondisi ini terjadi karena seiring dengan bertambahnya usia keterampilan kognitif anak akan bertambah pula, dimana remaja akan mulai berpikir dari perspektif orang lain serta meninggalkan egosentris dan perlahan dapat memandang sesuatu dari perspektif orang lain. Sehingga remaja dapat mengembangkan atribut seperti keterampilan mengambil peran, penalaran moral prososial, empati, dan bahkan pemahaman tanggung jawab yang lebih baik (Shaffer, 2008). Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa rata-rata anak prasekolah melakukan tindakan prososial sekitar dua kali lebih banyak daripada balita, anak usia sekolah dua kali lebih banyak daripada anak prasekolah, dan remaja 50 persen lebih banyak daripada anak usia sekolah. Perubahan ini terkait dengan peningkatan keterampilan kognitif dan sosial-kognitif, perkembangan emosi dan enkulturasi secara umum. Namun, tidak semua perilaku prososial meningkat pada masa remaja yang hasilnya bervariasi tergantung pada jenis perilaku dan situasi.

Menurut Eisenberg et al (2015) derajat interaksi antara individu dengan individu lainnya dan individu dengan kelompok dipengaruhi oleh perilaku prososial. Sehingga setiap individu penting untuk mengembangkan perilaku prososial guna mencapai interaksi sosial yang baik. Perilaku prososial juga memberikan manfaat sebagai berikut, yaitu pada beberapa penelitian dibuktikan bahwa perilaku prososial dapat membantu meningkatkan aktivitas serta kesehatan fisik seseorang (Brown & Brown, 2015; Foy et al., 2013). Pentingnya perilaku prososial diperkuat oleh penelitian Allgaier et al (2015) yang mengungkapkan bahwa perilaku prososial memiliki korelasi yang tinggi pada masa remaja karena dikaitkan dengan hasil penting seperti hubungan baik dan prestasi akademik. Apabila seorang individu kurang memiliki perilaku prososial maka memungkinkan bagi mereka untuk mengembangkan perilaku yang bertolak belakang dari perilaku prososial yaitu perilaku antisosial. Perilaku prososial berhubungan negatif dengan perilaku antisosial (Allgaier et al., 2015). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil temuan dalam studi yang dilakukan oleh (Carlo et al., 2014), dimana ia mengemukakan bahwa perilaku prososial berhubungan negatif dengan hubungan teman sebaya yang menyimpang, agresif, dan kenakalan.

Mengingat pentingnya penanaman perilaku prososial pada remaja, lembaga pendidikan perlu berperan dalam membantu mengembangkan perilaku prososial pada peserta didik melalui berbagai upaya berupa program atau kegiatan yang sekolah selenggarakan. Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pengembangan perilaku prososial adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Labschool Jakarta dengan program yang bertajuk Labschool Student Social Care (Labs Care). Melalui program ini SMP Labschool Jakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan berupaya untuk mencapai kompetensi sosial peserta didik, yaitu dapat hidup bersama dengan orang lain serta memiliki kesadaran akan perlunya membantu dan berbagi dengan sesama hingga kelak lulusannya mampu dan terbiasa memiliki kepedulian yang baik terhadap lingkungannya. Program Labs Care dilaksanakan dalam bentuk pengabdian masyarakat (*community service*), yang mana

setiap peserta didik ikut andil turun ke lapangan untuk mendarmabaktikan dirinya pada masyarakat minimal selama 20 jam di sela ia menjadi peserta didik di SMP Labschool Jakarta.

Studi dokumentasi awal yang peneliti lakukan, diperoleh data beberapa bentuk kegiatan yang telah peserta didik laksanakan di dalam program Labs Care, beberapa kegiatan tersebut diantaranya yaitu: menyumbangkan alat sekolah dan seragam ke panti asuhan, mengajarkan bahasa inggris, menghibur anak-anak di panti asuhan, menyiapkan dan membagikan sembako, mengumpulkan dan mendonasikan pakaian bekas yang masih layak pakai, membersihkan lingkungan ibadah, membantu mensortir sampah di bank sampah sekitar, dan lain sebagainya. Melalui minimal 20 jam pengabdian kepada masyarakat dengan berbagai jenis kegiatan yang dilakukannya diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran/kepedulian sosial siswa terhadap masyarakat sekitar yang memerlukan bantuan atau perhatian dari sesama. Dengan melakukan kegiatan sebanyak minimal 20 jam secara tidak langsung telah membentuk sebuah kebiasaan baru bagi peserta didik yang dapat membantu mengembangkan perilaku peserta didik. Sebagaimana prinsip dari teori kondisioning klasik yang berpendapat bahwa belajar melalui latihan dan pembiasaan atau pengulangan dapat menimbulkan perubahan perilaku (Muazzaroh, 2017). Hal ini dibuktikan oleh salah satu penelitian yang berjudul "Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana", penelitian ini memperoleh hasil bahwa melalui kegiatan pembiasaan dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan peserta didik dengan peningkatan sebesar 18%, dari yang awalnya 67,5% meningkat menjadi 85,5% (Dwi Amertha Sari & Ayu Wulandari, 2022).

Akan tetapi, kondisi yang diharapkan diatas belum tergambarkan melalui kondisi realita di lapangan yang diperoleh melalui hasil asesmen menggunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Hasil ITP pada kelompok peserta didik di SMP Labschool Jakarta menunjukkan bahwa pada aspek kematangan hubungan teman sebaya memperoleh skor rata-rata 4,09. Dibandingkan dengan aspek lainnya aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya merupakan aspek dengan skor yang paling

tinggi. Namun jika melihat lebih jauh pada setiap butir yang ada, pada butir yang berkaitan dengan kemampuan hubungan sosial diperoleh hasil yang kurang memuaskan pada butir pernyataan "Saya turut memikirkan kesulitan orang lain dan berusaha memberi bantuan" yang hanya dipilih oleh sekitar 24,6% peserta didik yaitu kurang dari 10 orang peserta didik pada setiap kelompoknya yang memilih pernyataan ini. Kondisi ini menggambarkan belum banyak peserta didik yang memiliki kesadaran untuk turut memikirkan kesulitan orang lain dan berusaha memberi bantuan, dengan perbandingan pada butir lain yang dipilih sebagai berikut: pada butir pernyataan "Saya bekerja sama dengan teman untuk mencapai tujuan bersama" dipilih oleh 45,5% peserta didik; pada butir pernyataan "Saya bergaul dengan teman yang mempunyai sifat-sifat pribadi yang sama" dipilih sekitar 18,7% peserta didik; dan pada butir pernyataan "Saya menerima tugas yang diberikan kelompok sendiri" dipilih sekitar 11,2% peserta didik.

Gambaran mengenai kondisi diatas sedikit mencerminkan mengenai bagaimana kesenjangan yang terjadi antara program yang sekolah bentuk dengan keadaan realita pada peserta didik. Penelitian mengenai program yang mengembangkan perilaku prososial bukanlah hal yang baru. Telah banyak penelitian mengenai kegiatan yang dapat membantu mengembangkan perilaku prososial diantaranya penelitian pada kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR). Namun penelitian terhadap program khusus yang dibentuk untuk mengembangkan perilaku prososial belum banyak dilakukan, karena belum banyak sekolah yang memiliki program khusus untuk membantu mengembangkan perilaku prososial peserta didiknya ditambah lagi dengan realita yang digambarkan sebelumnya membuat penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana program pengembangan perilaku prososial di lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Melalui penelitian ini peneliti akan mengetahui pengalaman peserta didik dalam melaksanakan program Labs Care sehingga bisa diketahui bagaimana program ini membantu mencapai kompetensi sosial yang diharapkan sekolah yaitu memiliki kepedulian yang baik terhadap lingkungan seperti

membantu dan berbagi dengan sesama yang mana dalam hal ini merupakan bagian dari perilaku prososial. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tindakan-tindakan prososial yang telah peserta didik lakukan di dalam program Labs Care yang akhirnya dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah dalam mengembangkan perilaku prososial peserta didik melalui program Labs Care selanjutnya. Selain itu melalui gambaran tindakan prososial yang telah diperoleh dapat membantu guru BK dalam menyusun layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pengembangan perilaku prososial peserta didik.

Perilaku Prososial

Perilaku prososial merujuk pada tindakan sukarela yang ditujukan untuk memberikan bantuan atau manfaat kepada individu atau kelompok individu lain (Eisenberg & Mussen, 1989). Sementara itu Baron & Byrne (2005) mengungkapkan bahwa perilaku prososial didefinisikan sebagai sebagai sebuah perbuatan menolong yang memberikan keuntungan kepada orang lain tanpa memberikan manfaat langsung kepada pelakunya, dan berpotensi berisiko bagi orang yang menolong.

Sejalan dengan itu, Staub (1978) mendefinisikan secara singkat bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang memberikan manfaat kepada individu lain. Seorang individu harus memahami hajat, hasrat, dan tujuan individu lain, serta berbuat untuk memenuhinya agar dapat berperilaku seperti demikian rupa. Menurut Delamater & Collett (2009) perilaku prososial adalah kategori tindakan yang luas yang dianggap bermanfaat bagi orang lain dan memiliki konsekuensi sosial yang positif. Tindakan tersebut termasuk menyumbang ke badan amal, berbagi kemitraan, menjadi sukarelawan, pengorbanan, dan sejenisnya.

Dalam perilaku prososial terdapat tujuan untuk memperbaiki kondisi fisik atau psikis penerima bantuan dari yang awalnya kurang baik, menjadi lebih baik. Beragam upaya yang dilangsungkan untuk meringankan beban, memperbaiki keadaan individual lain yang memerlukan bantuan dapat di kategorikan sebagai perilaku prososial. Dapat dijelaskan bahwa perilaku ini mempunyai dampak positif terhadap kesejahteraan fisik maupun psikologis

individu yang mendapat bantuan (Bashori, 2017). Walaupun perilaku prososial dimaksudkan mempunyai konsekuensi positif bagi orang lain, perilaku ini dapat dilakukan karena berbagai motif. Misalnya, seseorang mungkin termotivasi untuk menolong orang lain karena alasan egois (seperti mendapatkan imbalan), untuk mendapatkan persetujuan orang lain, atau karena ia tulus bersimpati atau peduli pada tersebut (Eisenberg & Mussen, 1989a). Banyak jenis perilaku yang dapat diklasifikasikan sebagai prososial misalnya persahabatan, amal, berbagi dan kerja sama. Namun sebagian besar penelitian tentang perilaku prososial berfokus pada dua macam perilaku prososial tertentu yaitu perilaku membantu dan altruisme (Crisp & Turner, 2007).

Berdasarkan beberapa penjelasan dari para tokoh di atas, perilaku prososial dapat diartikan sebagai tindakan sukarela yang mampu memberikan keuntungan atau manfaat bagi individu lain.

Terdapat beberapa aspek perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen (1989) yaitu meliputi:

1. Berbagi (*sharing*), merujuk pada kemauan untuk berbagi pikiran dan perasaan dengan orang lain, baik dalam keadaan suka maupun duka.
2. Bekerja sama (*cooperative*), merujuk pada sikap mau untuk berkolaborasi dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama serta saling memberikan keuntungan, saling berbagi, memberikan pertolongan, dan menciptakan ketenteraman.
3. Menyumbang (*donating*), kemauan dalam menyerahkan sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan secara sukarela.
4. Menolong (*helping*), tindakan ketika kita dengan sukarela bersedia memberikan bantuan kepada individu lain yang sedang kesulitan. Ini mencakup perilaku seperti membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menopang keberlangsungan kegiatan orang lain.
5. Kejujuran (*honesty*), merupakan kesediaan untuk berkata jujur, dengan tindakan atau perkataan yang sesuai dengan apa yang terjadi dan tidak curang kepada orang lain.

6. Kederawanan (*generosity*), merupakan ketulusan hati untuk memberikan sumbangan baik berupa uang atau barang kepada individu yang membutuhkan secara sukarela

Menurut Staub dalam Dayakisni & Hudaniah (2015) terdapat beberapa faktor yang mendasari mengapa seseorang melakukan tindakan prososial, diantaranya yaitu:

1. Pemerolehan diri (*Self-gain*), merupakan keinginan pribadi untuk mendapatkan atau menghindari kehilangan sesuatu, seperti berkeinginan untuk diakui, di puji atau takut akan ditinggalkan.
2. Nilai dan norma pribadi (*Personal values and norms*), terdapat norma serta nilai-nilai sosial yang dihayati oleh seseorang dalam proses bersosialisasi. Norma serta nilai-nilai ini berhubungan dengan perilaku prososial, seperti kewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan, serta norma timbal balik.
3. Empati (*Empathy*), merupakan kecakapan individu untuk merasakan emosi atau pengalaman orang lain. Hal ini dikaitkan dengan pengambilalihan peran. Sehingga kecakapan dalam pengambilalihan peran merupakan prasyarat untuk melakukan empati.

Selain beberapa faktor di atas, terdapat juga faktor-faktor situasional yang memengaruhi perilaku prososial (Dayakisni & Hudaniah, 2015), meliputi:

1. Kehadiran orang lain, ketika seseorang sedang sendirian kemudian menyaksikan keadaan darurat, seseorang akan lebih senang memberikan bantuan kepada orang lain dibandingkan ketika dirinya sedang bersama orang lain. Kondisi ini karena ketika bersama dengan orang lain, seseorang akan mengalami keaburan tanggung jawab. Namun pada penelitian lain ditemukan kondisi yang berlawanan dimana ketika seseorang sedang bersama orang lain ia akan lebih suka bertindak prososial dibandingkan ketika sendirian. Kehadiran orang lain dapat mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang diiringi dengan motivasi harapan mendapat pujian.
2. Pengorbanan yang harus dikeluarkan, ketika seseorang memberikan pertolongan

biasanya dirinya akan cenderung mempertimbangkan antara sejauh mana pengorbanan yang dikeluarkan ketika ia menolong dan tidak menolong.

3. Pengalaman dan suasana hati, pengalaman kesuksesan akan membuat seseorang cenderung sering menolong orang lain, namun akan berkurang jika ia memiliki pengalaman kegagalan. Demikian pula pada suasana hati, orang yang sedang merasakan bahagia cenderung lebih bersedia memberikan bantuan dibandingkan seseorang yang tengah mengalami kesedihan. Sebab suasana hati berpengaruh pada kesiapan individu dalam menolong.
4. Kejelasan stimulus, dalam keadaan darurat stimulus yang jelas akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk merespon, sementara itu bila stimulus tidak jelas akan membingungkan calon penolong dan ragu-ragu untuk menolong hingga dapat membatalkan niatnya untuk menolong.
5. Adanya norma-norma sosial, norma sosial yang berkaitan dengan prososial adalah timbal balik dan norma tanggung jawab sosial. Individu akan cenderung membantu kepada mereka yang memberikan pertolongan kepada mereka sebelumnya, masyarakat memiliki norma-norma untuk membantu mereka yang membutuhkan.
6. Hubungan antara calon penolong dengan si korban, hubungan seseorang yang semakin erat dengan orang lain akan membuat semakin besar dorongan dan cepat pula bagi seseorang memberikan bantuan.

Piaget dalam Eisenberg (1982) menyebutkan keterampilan kognitif anak akan bertambah seiring dengan bertambah pula usianya, dimana remaja akan mulai berpikir dari perspektif orang lain serta meninggalkan egosentris dan perlahan dapat melihat sesuatu dari perspektif orang lain. Teori kognitif altruisme berpendapat bahwa peningkatan perilaku prososial terjadi ketika masa kanak-kanak tengah dan remaja awal terkait erat dengan pengembangan atribut seperti keterampilan mengambil peran, penalaran moral prososial, empati, dan bahkan pemahaman tanggung jawab yang lebih baik (Shaffer, 2008). Beberapa jenis perilaku prososial didasarkan pada prinsip-prinsip moral

atau kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, sedangkan yang lainnya tidak (Eisenberg & Mussen, 1989). Eisenberg melakukan analisis atas beberapa dilema penilaian moral mengenai tindakan prososial dan konflik antara keinginan seseorang dan keinginan orang lain kepada anak-anak prasekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah yang mengungkapkan hasil berupa lima tingkat utama terkait usia dalam perkembangan pemikiran tentang isu-isu moral prososial yang disebut sebagai level penalaran moral prososial yang terdiri dari *hedonistic, needs-oriented orientation, approval and interpersonal or stereotyped orientation, self-reflective emphatic orientation, transitional level, dan strongly internalized*.

Labschool Student Social Care (Labs Care)

Labschool Student Social Care (Labs Care) merupakan kegiatan yang dirancang dalam rangka mencapai kompetensi sosial peserta didik, dimana seseorang dituntut untuk dapat hidup bersama dengan orang lain serta memiliki kesadaran akan perlunya membantu dan berbagi dengan sesama, sehingga pada saatnya kelak ia mampu dan terbiasa memiliki kepedulian yang baik terhadap lingkungannya.

Kegiatan ini mewajibkan siswa untuk mendarmabaktikan kepada masyarakat minimal 20 jam sela ia menjadi siswa. Apabila siswa telah melakukan kegiatan sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat maka siswa berhak mendapatkan penghargaan yang diberikan oleh penanggung jawab kegiatan/penjabat setempat dengan memberikan tanda tangan dan stempel serta waktu yang telah diberikan. Contoh: 1) Siswa mengikuti kerja bakti membersihkan lingkungan di RT selama 1 jam, maka siswa berhak mendapat keterangan bahwa ia telah melakukan kerja bakti selama 1 jam, tanda tangan, nama jelas dan stempel dari RT. 2) Siswa mengikuti kegiatan posko banjir dengan menjadi sukarelawan untuk membantu mendistribusikan makanan/minuman. 3) Siswa mengunjungi panti asuhan dan panti jompo, kemudian memberikan hiburan atau mengajar keterampilan, maka keterangan tersebut diberikan oleh kepala panti tersebut, dsb. Kegiatan tidak berlaku apabila siswa hanya memberikan sumbangan barang atau uang semata tanpa disertai dengan partisipasi

sosial/turun ke lapangan. Siswa yang telah melengkapi Labs Care sebanyak 20 jam berhak mendapat surat keterangan/piagam penghargaan dari sekolah sebagai bukti kelengkapan profil lulusan SMP Labschool Jakarta. Orang tua siswa dapat membantu untuk mendukung keberhasilan program Labs Care ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana peran program Labs Care dalam mengembangkan perilaku prososial peserta didik di SMP Labschool Jakarta. Proses pengambilan sampel data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun informan yang dipilih merupakan pihak-pihak yang terlibat di dalam program Labs Care, dengan kriteria peserta didik telah melakukan kegiatan Labs Care minimal 20 jam dan di dalam kegiatannya terdapat aspek-aspek perilaku prososial. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Jumlah responden yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah penanggung jawab program Labs Care, Guru BK, 4 orang peserta didik yang telah melaksanakan minimal 20 jam kegiatan Labs Care serta masing-masing wali kelas peserta didik yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Fokus penelitian ini terkait bagaimana implementasi program Labs Care dalam membantu mengembangkan perilaku prososial peserta didik, target perilaku yang muncul dalam program Labs Care, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Labs Care di SMP Labschool Jakarta. Peneliti telah melakukan penelitian kepada pihak-pihak yang terlibat di dalam program Labs Care, sehingga hasil penelitian ini dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Implementasi Program Labs Care

Peneliti membagi implementasi program Labs Care menjadi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sebagai berikut:

a. Perencanaan

Dalam perencanaan program Labs Care, pihak sekolah menggunakan konsep kompetensi sosial sebagai dasar pembentukan programnya. Waters & Sroufe dalam Rose-Krasnor (1997) mengatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk menghasilkan dan mengoordinasikan respon yang fleksibel dan adaptif terhadap tuntutan dan untuk menghasilkan serta memanfaatkan peluang dalam lingkungan. Tujuan dari adanya program ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran/kepedulian sosial siswa terhadap masyarakat sekitar yang memerlukan bantuan atau perhatian dari sesama. Kepedulian sosial merupakan salah satu bentuk dari sikap empati yang tertuang dalam salah satu aspek kompetensi sosial pada remaja menurut Gresham & Elliot dalam Smart & Sanson (2003) yang menjelaskan bahwa empati merujuk pada perilaku yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan kepada perasaan dan pandangan orang lain. Dalam pembentukan sebuah program perencanaan adalah bagian penting dari fungsi manajemen yang bertujuan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien menggunakan sarana dan fasilitas yang mendukung kelancaran suatu program (Sanjaya, 2012). Hal utama dalam sebuah perencanaan adalah tujuan. Program Labs Care sudah memiliki sebuah tujuan, namun sayangnya tujuan tersebut belum disusun secara efektif dan efisien karena dalam menentukan tujuannya tidak dibuat secara terstruktur dengan mencantumkan indikator-indikator apa saja yang ingin dicapai sesuai dengan konsep dasar dari program ini yaitu kompetensi sosial dan kepedulian sosial.

Dua elemen mendasar dalam pembentukan sebuah rencana yakni tujuan (*goals*) dan rencana (*plans*). Sebuah tujuan dianggap memadai dan baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut, yaitu: *Spesific, Measurable, Attainable, Relevant, dan Time-bound* (SMART). Sehingga untuk memperbaiki perencanaan program Labs Care, sekolah dapat melakukan: (a) *Spesific*, memperjelas capaian tujuan program dengan menyusun tujuan secara terstruktur dengan indikator-indikator

sesuai landasan pembentukan program. Dasar pembentukan program ini adalah untuk mencapai kompetensi sosial dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran/kepedulian sosial siswa terhadap masyarakat sekitar yang memerlukan bantuan atau perhatian dari sesama. Oleh sebab itu sekolah dapat memperjelas apa saja indikator dari kesadaran/kepedulian sosial yang perlu peserta didik capai. b) *Measurable*, membuat capaian tujuan yang mampu diukur ketercapaiannya melalui indikator yang sudah dimiliki. Membuat tujuan yang mampu diukur akan memperjelas sejauh mana tujuan tersebut tercapai. c) *Attainable*, mempertimbangkan ketercapaian tujuan dengan sumber daya yang ada. Sekolah perlu mempertimbangkan bagaimana tujuan tercapai dengan sumber daya yang dimiliki. d) *Relevant*, melihat keselarasan tujuan dengan kemajuan atau harapan yang ingin dicapai sekolah. e) *Time-bound*, memperjelas durasi kegiatan dengan mempertimbangkan ketercapaian tujuan. Sekolah perlu memperjelas dengan mengkaji kembali apakah dengan durasi yang telah ditetapkan mampu untuk mencapai tujuan dari program.

Selain itu melihat bahwa beberapa pihak di sekolah belum memahami betul bagaimana konsep kompetensi sosial dijalankan pada program Labs Care menjadikan hal ini sebagai urgensi yang harus diperhatikan oleh sekolah karena mengingat pentingnya peran guru dalam ikut membantu mencapai tujuan yang diharapkan sekolah pada peserta didik. Sebelum mengimplementasi program sebaiknya seluruh guru dan civitas akademik di sekolah dapat diberikan pembekalan mengenai bagaimana latar belakang teori dan konsep serta tujuan intervensi/program dilakukan, belajar mengenali dan memperkuat perilaku prososial peserta didik, mendapatkan prosedur intervensi, dan mempromosikan iklim kolaboratif dengan seluruh guru dan civitas akademik dalam rangka menyukseskan program (Caprara et al., 2014). Sebuah program yang diciptakan untuk mengembangkan perilaku prososial mempunyai dasar dan tujuan yang berbeda-

beda tergantung pada urgensi dari setiap lembaga, tempat tinggal atau sekolah. Beberapa dasar/pedoman tersebut diantaranya, yaitu: Positive Youth Development (PYD), merupakan sebuah strategi dalam penanganan perilaku menyimpang (Caprara et al., 2014; Truskauskaitė, 2016) dan Social Cognitive Learning Theory (SCLT) melihat pola perilaku akibat dari faktor pribadi dan lingkungan (Allen et al., 2011)

b. Pelaksanaan

Konsep pelaksanaan Labs Care yang dibuat oleh sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran/kepedulian sosial siswa terhadap masyarakat sekitar yang memerlukan bantuan atau perhatian dari sesama dengan cara memberikan/dan/menunjukkan kepedulian sosialnya minimal 20 jam. Dalam proses menjalankan kewajiban minimal 20 jam ini peserta didik melaksanakan berbagai macam kegiatan yang bersifat sama yaitu pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kepedulian sosial. Melalui jenis kegiatan yang bersifat sama, secara tidak langsung peserta didik telah melakukan kegiatan berulang yang dapat berkontribusi dalam membentuk kebiasaan pada peserta didik sehingga pada akhirnya kebiasaan tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku baru pada peserta didik sebagaimana prinsip dari teori kondisioning klasik yang berpendapat bahwa belajar melalui latihan dan pembiasaan atau pengulangan dapat menimbulkan perubahan perilaku (Muazzaroh, 2017). Akan tetapi, setiap jenis kegiatan walaupun sifatnya sama jika dilaksanakan dalam bentuk yang berbeda dengan durasi yang berbeda pula pada setiap kegiatannya akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Seperti yang telah dipaparkan pada hasil penelitian, beberapa peserta didik merasakan hasil atau dampak yang berbeda pada dirinya dalam hal ini adalah berbagai jenis perubahan perilaku positif pada diri peserta didik, di sisi lain terdapat pula peserta didik yang kurang menyadari perubahan yang ia rasakan setelah melaksanakan Labs Care.

Seperti yang telah dipaparkan pada hasil penelitian bahwa kegiatan Labs Care dilakukan secara mandiri dimana peserta didik bebas memilih bentuk kegiatan yang akan dilakukan selama masih sesuai dengan aturan yang telah dijelaskan pada sosialisasi program. Dari kondisi yang telah digambarkan sebelumnya dimana terjadi perbedaan hasil yang dirasakan peserta didik atas bentuk kegiatan berbeda yang dilakukan setiap individunya, membuat penting untuk pihak sekolah kembali menyusun strategi baru mengenai kegiatan-kegiatan apa aja yang peserta didik lakukan. Dalam sosialisasi program Labs Care pihak sekolah dapat memberikan beberapa klasifikasi bentuk kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik berdasarkan teori yang digunakan. Kemudian dari klasifikasi tersebut peserta didik dapat melaksanakan minimal satu pada tiap klasifikasinya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesejangan pada pilihan bentuk kegiatan yang akan dilakukan peserta didik serta dengan harapan dapat membantu dalam mencapai ketepatan tujuan program.

Berbeda dari beberapa program lainnya, program Labs Care tidak dirancang dalam bentuk pelatihan sehingga peserta didik langsung terjun ke lapangan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Pada beberapa program yang ditujukan untuk pengembangan perilaku prososial kebanyakan dilakukan dalam bentuk pelatihan dengan kegiatan kontinuitas yang berlangsung minimal 2 bulan yang dibagi menjadi beberapa sesi seperti sesi pelatihan untuk mengenalkan teori dan sesi praktik atau lokakarya untuk mempraktikkan pengalaman ketika pembelajaran (Allen et al., 2011; Truskauskaitė, 2016). Bentuk sesi lain yang dibuat juga bisa meliputi permainan peran, pemodelan, analisis kasus, wawancara dan diskusi kelompok yang bertujuan untuk mengatur kondisi untuk merefleksikan setiap komponen intervensi (Caprara et al., 2014).

Seluruh kegiatan Labs Care yang sudah peserta didik laksanakan dicatat pada buku panduan Labs Care yang berisi keterangan waktu pelaksanaan kegiatan, jenis kegiatan,

tempat kegiatan, durasi kegiatan, deskripsi kegiatan, dan dokumentasi kegiatan. Untuk dapat meningkatkan kesadaran mengenai apa yang telah peserta didik lakukan, sebuah catatan kegiatan hendaknya mencantumkan kolom refleksi mengenai apa yang peserta didik dapatkan dari kegiatan yang mereka lakukan. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk bisa lebih *mindful* atau sadar terhadap manfaat yang mereka peroleh dari kegiatan tersebut.

Buku panduan Labs Care berguna sebagai penghubung antara peserta didik dengan wali kelas untuk memantau sejauh mana progres pelaksanaan Labs Care peserta didik, tetapi dalam pemantauannya dapat dikatakan masih kurang efektif karena tidak menggunakan acuan pemantauan yang terstruktur. Pemantauan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai apakah sebuah program mampu memberikan dampak positif yang berkesinambungan bagi peserta setelah mereka melaksanakan program. Hal ini menjadi penting karena membantu dalam mengidentifikasi ketika pelaksanaan program tidak sesuai rencana yang telah ditetapkan, sehingga memungkinkan untuk mencari penyelesaian dari masalah yang muncul (Jibril, 2017).

Sistem pemantauan yang efektif dilakukan melalui langkah berikut: (1) Memutuskan apa yang harus dipantau; (2) Menetapkan cara untuk memonitor indikator dan melaporkan perkembangannya; (3) Menentukan pihak yang bertanggung jawab dalam pengumpulan informasi dan frekuensinya; (3) Peninjauan laporan; (4) Mengalokasikan dana dan waktu untuk memastikan pelaksanaan monitoring secara efektif (Mustofa, 2012).

c. Evaluasi

Program Labs Care di SMP Labschool Jakarta tidak memiliki evaluasi program yang dilakukan khusus untuk mengetahui ketercapaian tujuan dari program ini. Walaupun ada buku panduan yang berisi catatan kegiatan peserta didik yang berguna sebagai pemantau progres pelaksanaan Labs Care peserta didik, tetapi tidak ada umpan balik dan tindak lanjut dari apa yang

telah peserta didik laksanakan setelah melaksanakan Labs Care. Sebuah program yang baik perlu melakukan sebuah evaluasi. Tujuan evaluasi program biasanya untuk menyegarkan sebuah program yang telah dicanangkan dengan ruang evaluasi berupa kebijakan program, implementasi program, dan efektifitas program (Rosidin, 2017). Selanjutnya, Brikerhoff dalam Widoyoko (2017) menyampaikan bahwa dalam proses evaluasi terdapat tujuh langkah yang perlu dilakukan, yaitu: (1) menentukan fokus evaluasi (*focusing the evaluation*); (2) menyusun desain evaluasi (*designing the evaluation*); (3) mengumpulkan informasi (*collecting information*); (4) menganalisis dan menginterpretasi informasi (*analyzing and interpreting*); (5) membuat laporan (*reporting information*); (6) mengelola evaluasi (*managing evaluation*); (7) melakukan evaluasi terhadap proses evaluasi (*evaluating evaluation*). Pada beberapa program pengembangan perilaku prososial, untuk membantu evaluasi program pihak penyelenggara program menggunakan pra-survei dan pasca survei untuk membantu melihat sejauh mana ketercapaian tujuan dan apa yang anak-anak pelajari melalui program yang telah dilaksanakan (Allen et al., 2011). Semetara itu pada program lain terdapat empat pengukuran (*pre-test, post-test, tindak lanjut pada empat bulan setelah post-test, dan tindak lanjut pada enam belas bulan setelah post-test*) (Truskauskaitė, 2016). Untuk dapat mengetahui ketercapaian tujuan programnya yang berkaitan dengan perkembangan perilaku, instrumen terukur digunakan untuk melihat sejauh mana perkembangan perilaku yang diharapkan (Allen et al., 2011; Caprara et al., 2014; Ekawati & Martani, 2013a; Truskauskaitė, 2016). Instrumen-instrumen tersebut terdiri dari *Prosocial Personality Battery, Evaluating Character Development, Empathic Self-Efficacy Beliefs (ESE), dan Positive Youth Development (PYD)*.

2. Target Perilaku yang Muncul dalam Program Labs Care

a. Perilaku Prososial Peserta Didik

Perilaku prososial dibagi menjadi beberapa aspek yaitu: berbagi, bekerja

sama, menyumbang, menolong, bersikap jujur, dan berderma. Berikut merupakan perilaku-perilaku yang muncul pada program Labs Care yang peneliti peroleh melalui studi dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Perilaku berbagi yang ditunjukkan pada beberapa kegiatan di dalam program Labs Care merupakan bentuk berbagi suka cita. Berdasarkan hasil studi dokumentasi pada catatan kegiatan Labs Care peserta didik, wawancara bersama peserta didik dan observasi pada kegiatan Labs Care yang dilakukan peserta didik, berikut merupakan beberapa perilaku peserta didik yang dikategorikan sebagai perilaku berbagi, yaitu: bermain bersama anak panti, menghibur anak-anak panti (memberikan games), bercerita, bernyanyi, dan mendongeng bersama anak panti, mengajarkan bahasa Inggris kepada anak panti, mengajarkan berhitung anak-anak panti, menghibur dan memberikan pelajaran kepada siswa PAUD, dan menyemangati teman yang sedang sedih.

Bekerja sama adalah perilaku yang paling banyak ditunjukkan di dalam program Labs Care. Berdasarkan hasil studi dokumentasi pada catatan kegiatan Labs Care peserta didik, wawancara bersama peserta didik dan observasi pada kegiatan Labs Care yang dilakukan peserta didik, berikut beberapa perilaku bekerja sama yang peserta didik lakukan di dalam program Labs Care, diantaranya yaitu: menyiapkan perlengkapan Labs Care, mempersiapkan dan bersama-sama membagikan sembako, membagikan tugas dalam operasi semut, membagi tugas dalam membersihkan masjid, menyiapkan buku dongeng dan snack untuk anak PAUD, berkoordinasi dalam memungut sampah, berdiskusi menentukan barang yang akan disumbangkan, bersama-sama menanam bunga (penghijauan), saling bekerja sama dalam memisahkan sampah, bersama-sama packing dan membagikan masker, mengerjakan pekerjaan dengan tanggung jawab, saling tolong menolong satu sama lain, dan berkontribusi dengan baik di dalam kelompok.

Kegiatan menyumbang yang dilakukan peserta didik di dalam program Labs Care

yaitu menyumbangkan baju, mainan, buku, seragam dan tas kepada panti asuhan, rumah singgah, dan posko penampungan donasi. Semua barang yang disumbangkan merupakan barang milik peserta didik yang masih layak pakai. Hampir seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam program Labs Care memiliki unsur perilaku menolong, namun terdapat beberapa perilaku yang mempunyai fungsi langsung dalam menolong seperti membantu operasi semut, membantu membersihkan masjid, mensortir sampah di lingkungan rumah, menjadi petugas bank sampah (memilah sampah plastik, metal, dan aluminium), menanam berbagai tumbuhan, menyiram, dan memotong dahan yang layu, membantu temannya yang kesulitan dalam mengelap bagian kaca yang tinggi dan membantu membawakan plastik sampah, membantu teman mengangkat kardus-kardus yang berisi makanan yang akan dikemas, menolong bapak petugas bank sampah untuk memasukan sampah ke dalam truk.

Jujur adalah perilaku yang sulit diidentifikasi. Perilaku jujur pada program Labs Care peneliti peroleh melalui hasil wawancara bersama peserta dan observasi pada kegiatan Labs Care yang dilakukan peserta didik. Berikut merupakan beberapa perilaku peserta didik yang dikategorikan sebagai perilaku jujur, yaitu: jujur pada berapa jumlah makanan, barang dan uang yang diberikan, tidak berbuat curang dengan menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tidak berpura-pura sudah menyelesaikan tugasnya, dan berbicara apa adanya mengenai tugas apa saja yang sudah peserta didik lakukan di dalam Labs Care. Selanjutnya adalah perilaku berderma yang juga menjadi salah satu perilaku yang paling banyak tampak pada program Labs Care. Bentuk-bentuk perilaku berderma di dalam program Labs Care dibagi menjadi tiga kategori yaitu (1) Berderma makanan, seperti memberikan makanan jumat berkah, sembako, takjil, dan membagikan snack ke anak-anak PAUD. (2) Berderma uang, seperti memberikan sumbangan pada korban bencana alam, amal jum'at, dan donasi uang kepada panti asuhan. (3) Berderma barang seperti memberikan alat

tulis dan pakaian ke panti asuhan serta membagikan masker kepada masyarakat.

b. Level Penalaran Moral Peserta Didik

Selain pada perilaku-perilaku prososial yang ditunjukkan melalui berbagai kegiatan Labs Care. Bentuk lain yang diidentifikasi adalah bagaimana level penalaran moral prososial yang dimiliki oleh peserta didik. Level penalaran moral terdiri dari lima level, yaitu: *hedonistic, needs-oriented orientation, approval and interpersonal or stereotyped orientation, self-reflective empathic orientation, transitional level* dan *strongly internalized*.

Berdasarkan hasil penelitian seluruh peserta didik berada pada level penalaran moral *self-reflective empathic orientation* yang diperoleh melalui analisis mengenai pandangan peserta didik mengenai bagaimana alasan mereka ketika melakukan tindakan prososial. Level *self-reflective empathic orientation* biasanya dimiliki pada rentang usia siswa SD akhir – siswa SMP, hal tersebut berarti ke empat partisipan telah berada pada level penalaran moral yang sesuai dengan rentang usianya saat ini yang menandakan bahwa partisipan berada pada tingkat perkembangan yang sesuai.

Berdasarkan teori, level *self-reflective empathic orientation* memiliki ciri dimana penilaian individu mencakup bukti respons simpatik atau pengambilan peran yang reflektif, kepedulian terhadap kemanusiaan orang lain, dan/atau rasa bersalah atau pengaruh positif terkait dengan konsekuensi tindakan seseorang. Labs Care sebagai sebuah program yang melatih peserta didik untuk menumbuhkan kepedulian sosial melalui layanan-layanan yang diberikan kepada orang yang membutuhkan secara berulang dengan durasi pengabdian selama 20-30 jam membantu menajamkan kemampuan peserta didik dalam berempati kepada orang lain.

c. Faktor Perilaku Prososial Peserta Didik

Dalam melakukan tindakan prososial tentunya terdapat faktor yang mendasari mengapa seseorang melakukan tindakan tersebut. Dalam penelitian ini juga

diungkapkan bagaimana faktor yang mendasari ketika partisipan memilih untuk melakukan tindakan prososial. Faktor pertama yaitu nilai dan norma pribadi, terdapat norma serta nilai-nilai sosial yang dihayati oleh seseorang dalam proses bersosialisasi. Norma serta nilai-nilai ini berhubungan dengan perilaku prososial, seperti kewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan, serta norma timbal balik Staub dalam Dayakisni & Hudaniah (2015). Hasil penelitian diperoleh bahwa alasan partisipan menolong orang lain karena di dalam Labs Care ia telah dilatih untuk memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Dalam hal ini, Labs Care membantu dalam membentuk sebuah norma atau nilai di dalam diri partisipan bahwa ia perlu membantu seseorang yang memerlukan pertolongan.

Faktor selanjutnya terkait dengan kondisi situasional menurut Dayakisni & Hudaniah (2015), yang dimiliki oleh peserta didik. Faktor pertama yaitu pengorbanan yang harus dikeluarkan, ketika seseorang memberikan pertolongan ia akan cenderung mempertimbangkan antara sejauh mana pengorbanan yang dikeluarkan ketika ia menolong dan tidak menolong. Hal tersebut juga terjadi pada beberapa partisipan, salah satu partisipan mempertimbangkan tiga hal ketika ia memilih untuk tidak menolong seseorang, yaitu: 1) apakah dengan menolong orang tersebut akan merugikan dirinya atau tidak; 2) apakah ketika ia memberikan sesuatu kepada orang lain adalah hal yang ia butuhkan atau tidak; dan 3) apakah dia sedang dalam kondisi tidak bisa menolong orang tersebut. Kemudian yang kedua adalah suasana hati. Pada suasana hati, orang yang sedang merasakan bahagia cenderung lebih bersedia memberikan bantuan dibandingkan seseorang yang tengah mengalami kesedihan. Sebab suasana hati berpengaruh pada kesiapan individu dalam menolong. Dua dari empat partisipan menyatakan bahwa suasana hati memengaruhi dirinya untuk memberikan atau tidak memberikan pertolongan kepada orang lain. Partisipan memutuskan untuk tidak memberikan pertolongan ketika sedang merasa pusing atau banyak pikiran,

merasa susah atau berada dalam kondisi yang tidak enak, serta berada pada posisi yang kurang baik sehingga tidak bisa membantu orang lain.

Selanjutnya yang ketiga adalah kejelasan stimulus. Dalam keadaan darurat, stimulus yang jelas akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk merespon, sementara itu bila stimulus tidak jelas akan membingungkan calon penolong dan ragu-ragu untuk menolong hingga dapat membatalkan niatnya untuk menolong. Pada hasil penelitian yang diperoleh ketika ingin menolong seseorang partisipan akan melihat terlebih dahulu bagaimana kondisi dari orang yang akan ia tolong, partisipan akan menolong ketika jika ia merasa korban berada dalam kondisi yang tepat. Lalu faktor yang terakhir adalah hubungan antara calon penolong dengan si korban, hubungan seseorang yang semakin erat dengan orang lain, maka semakin besar dorongan dan cepat pula bagi seseorang memberikan bantuan. Hal ini juga terjadi pada partisipan, dimana ketika ia menolong seseorang ia akan melihat siapa orang tersebut dan pada partisipan lain seringkali merasa takut dianggap aneh ketika ia menolong orang yang tidak dekat dengannya.

d. Level Kognitif

Level kognitif adalah temuan baru pada penelitian ini yang diperoleh dari bagaimana dampak yang dirasakan oleh seluruh partisipan setelah melaksanakan berbagai kegiatan Labs Care. Level kognitif diambil dari teori Taksonomi Bloom, yaitu sebuah hierarki untuk mengidentifikasi keterampilan berpikir seseorang mulai dari jenjang rendah hingga tinggi (Ulfah & Arifudin, 2023). Taksonomi Bloom revisi memiliki tiga ranah, di antaranya yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Pada penelitian ini peneliti mengidentifikasi bagaimana ranah kognitif peserta didik berkaitan dengan dampak yang dirasakan peserta didik setelah merasakan Labs Care yang menunjukkan bagaimana level kognitif peserta didik yang merupakan hasil dari proses belajar partisipan di dalam Labs Care.

Ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom berkaitan dengan ingatan, berpikir, dan proses-proses penalaran (Nafiati, 2021). Ranah kognitif mencakup proses pengolahan informasi, pengetahuan, dan kemampuan mental (Mahmudi et al., 2022). Blom membagi ranah kognitif menjadi enam level, namun pada penelitian ini terdapat empat level kognitif yang diidentifikasi oleh peneliti, diantaranya yaitu: (1) Mengingat, merupakan level awal dalam atau paling dasar dalam Taksonomi Bloom. Mengingat berarti mengambil kembali informasi yang sesuai dari memori jangka panjang (Magdalena et al., 2020). Pada hasil penelitian yang diperoleh mengingat diidentifikasi melalui kata operasional “menyadari” yang diungkapkan peserta didik.

Selanjutnya, (2) Memahami, merupakan kemampuan memahami secara mendalam informasi yang telah diberikan. Salah satu partisipan dapat membangun makna atau memaknai pesan pembelajaran yang ia peroleh setelah melaksanakan kegiatan Labs Care, dimana ia memahami bahwa melalui bekerja sama suatu pekerjaan akan lebih mudah dikerjakan. (3) Mengaplikasikan, merupakan kemampuan untuk melakukan tindakan dan menerapkan konsep dalam konteks tertentu (Maulana, 2022). Labs Care memberikan pemahaman dan pengalaman baru yang kemudian partisipan terapkan pada kehidupan sehari-hari, yaitu: berusaha menolong orang yang kesusahan, menyemangati orang lain, lebih peduli dengan membantu orang lain, dan menyisihkan uang untuk membantu orang lain. (4) Menganalisis, dimana seseorang mampu menganalisis informasi yang diterima, memecahkan atau menyusun informasi menjadi bagian-bagian kecil untuk mengidentifikasi pola atau hubungannya, serta dapat mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibatnya (Mahmudi et al., 2022). Pada level ini partisipan mampu mengidentifikasi perubahan-perubahan perilaku yang mereka miliki dengan mengkorelasikan penyebab perubahan perilaku atas kegiatan Labs Care yang telah mereka jalani, sebagai berikut: 1) dulu lebih pendiam dan individual, sekarang lebih

mudah untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan orang lain. 2) dulu tidak suka sharing barang pribadi, sekarang bisa lebih sharing ke orang lain. 3) dulu tidak suka kerja kelompok, sekarang jadi suka kerja kelompok. 4) punya pengalaman untuk belajar menyumbang jadi kalo ada kesempatan menyumbang akan dilakukan.

KESIMPULAN

Implementasi program Labschool Student Social Care (Labs Care) SMP Labschool Jakarta belum memenuhi seluruh langkah yang perlu dilaksanakan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program Labs Care direncanakan menggunakan konsep kompetensi sosial yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran/kepedulian sosial siswa terhadap masyarakat sekitar yang memerlukan bantuan atau perhatian dari sesama. Pada pelaksanaannya program ini dilakukan dengan menjalankan pengabdian kepada masyarakat selama 20-30 jam, melalui hal tersebut peserta didik secara tidak langsung membentuk kebiasaan baru yang membantu mengubah perilakunya. Sayangnya tidak ada evaluasi terhadap program Labs Care termasuk berupa umpan baik dan tindak lanjut dari kegiatan yang telah dilaksanakan peserta didik, dengan tidak adanya evaluasi membuat ketercapaian program tidak dapat terukur.

Target perilaku yang muncul dari kegiatan-kegiatan yang ada di dalam program Labs Care meliputi seluruh aspek di dalam perilaku prososial yang meliputi berbagi, bekerja sama, menyumbang, menolong, jujur, dan berderma. Sedangkan level penalaran moral peserta didik berada pada tingkat *self-reflective empathic orientation*.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh, maka terdapat beberapa rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan sebagai masukan dan saran kepada pihak-pihak terkait, dalam hal ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling. Rekomendasi-rekomendasi tersebut antara lain:

1. Bagi Guru BK, diharapkan dapat berperan aktif dalam pengimplementasian program Labs Care dengan berperan sebagai tim pengelola dan membantu mengembangkan

perilaku prososial melalui upaya-upaya berikut:

- a. Membantu memperjelas capaian tujuan program dengan menyusun tujuan secara terstruktur menggunakan indikator-indikator sesuai landasan pembentukan program dengan mempertimbangkan tugas perkembangan peserta didik.
- b. Memberikan layanan orientasi yang ditujukan kepada peserta didik sebagai upaya untuk mengenalkan Labs Care sebelum pelaksanaan program.
- c. Membekali guru dan civitas akademik di sekolah mengenai bagaimana latar belakang teori dan konsep serta tujuan intervensi/program dilakukan, belajar mengenali dan memperkuat perilaku prososial peserta didik, mendapatkan prosedur intervensi, dan mempromosikan iklim kolaboratif dengan seluruh guru dan civitas akademik dalam rangka menyukseskan program.
- d. Memberikan layanan informasi mengenai perilaku prososial yang dapat dikemas berupa seminar atau pelatihan-pelatihan yang dilandasi oleh teori terkait perilaku prososial untuk mengurangi perilaku negatif pada peserta didik. Dalam skala yang lebih kecil guru BK dapat menggunakan bimbingan klasikal dengan berbagai media seperti video atau film, gambar, permainan, dan cerita yang digunakan sebagai sarana yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat, mengalami, dan mendiskusikan contoh-contoh situasi yang memerlukan adanya perilaku prososial. Guru BK juga dapat menggunakan pengalaman-pengalaman di dalam Labs Care sebagai stimulus untuk mengidentifikasi apa saja bentuk perilaku prososial di dalam kehidupan sehari-hari yang mereka ketahui. Sehingga harapannya, peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, keterampilan untuk merasakan dan memahami kondisi orang lain, tetapi juga memiliki keyakinan untuk menerapkan perilaku prososial.

- e. Berkolaborasi dengan penanggung jawab program Labs Care untuk melakukan evaluasi terhadap ketercapaian program baik dalam proses implementasi maupun pada perkembangan perilaku peserta didik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan periode penelitian yang dilakukan yaitu pada awal kegiatan dilaksanakan sehingga dapat melihat gambaran bagaimana kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program pada peserta didik serta dapat mengamati bagaimana proses perencanaan kegiatan sebelum kegiatan dilaksanakan. Selain itu diharapkan peneliti dapat melakukan penelitian untuk mengevaluasi lebih dalam bagaimana perkembangan perilaku prososial peserta didik.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Allen, K., Akinyanju, K., Milliken, T., Lorek, E., & Walker, T. T. (2011). Improving the Pro-Social Skills of Transitioning Urban Youth: A Summer Camp Approach. *Middle School Journal*, 42(4), 14–22. <https://doi.org/10.1080/00940771.2011.11461770>
- Allgaier, K., Zettler, I., Wagner, W., Püttmann, S., & Trautwein, U. (2015). Honesty–humility in school: Exploring main and interaction effects on secondary school students’ antisocial and prosocial behavior. *Learning and Individual Differences*, 43, 211–217. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.08.005>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial jilid 2* (10th ed.). Erlangga.
- Bashori, K. (2017). Menyemai Perilaku Prososial di Sekolah. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Brown, S. L., & Brown, R. M. (2015). Connecting prosocial behavior to improved physical health: Contributions from the neurobiology of parenting. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 55, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2015.04.004>
- Caprara, G. V., Kanacri, B. P. L., Gerbino, M., Zuffianò, A., Alessandri, G., Vecchio, G., Caprara, E., Pastorelli, C., & Bridglall, B. (2014). Positive effects of promoting prosocial behavior in early adolescence. *International Journal of Behavioral Development*, 38(4), 386–396. <https://doi.org/10.1177/0165025414531464>
- Carlo, G., Mestre, M. V., McGinley, M. M., Tur-Porcar, A., Samper, P., & Opal, D. (2014). The protective role of prosocial behaviors on antisocial behaviors: The mediating effects of deviant peer affiliation. *Journal of Adolescence*, 37(4), 359–366. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.02.009>
- Crisp, R. J., & Turner, R. N. (2007). *Essential Social Psychology*. SAGE Publications.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja* (L. Krisnawati & M. S. Qhadafie, Eds.). Ghalia Indonesia.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). *Psikologi sosial*. UMM Press.
- Delamater, J. D., & Collett, J. L. (2009). *Social Psychology*. Routledge.
- Dwi Amertha Sari, N. L. M., & Ayu Wulandari, I. G. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 971–981.
- Eisenberg, N. (1982). *The Development of Prosocial Behavior*. Academic Press.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989a). *The Roots of Prosocial Behavior in Children (Cambridge Studies in Social and Emotional Development)*. Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989b). *The Roots of Prosocial Behavior in Children (Cambridge Studies in Social and Emotional Development)*. Cambridge University Press.

- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial Development. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science, Vol. 3: Socioemotional Processes*, 3, 610–656.
- Ekawati, D., & Martani, W. (2013a). Pelatihan “Sinergi I” Meningkatkan Kemampuan Prososial Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 1–19.
- Foy, C. G., Vitolins, M. Z., Case, L. D., Harris, S. J., Massa-Fanale, C., Hopley, R. J., Gardner, L., Rudiger, N., Yamamoto, K., Swain, B., Goff, D. C., Danhauer, S. C., Booth, D., & Gaspari, J. (2013). Incorporating prosocial behavior to promote physical activity in older adults: Rationale and design of the Program for Active Aging and Community Engagement (PACE). *Contemporary Clinical Trials*, 36(1), 284–297. <https://doi.org/10.1016/j.cct.2013.07.004>
- Jibril, A. (2017). Efektivitas program perpuseru di perpustakaan umum Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Universitas Airlangga*, 6(2), 1–8.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga ranah taksonomi Bloom dalam pendidikan. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(2), 132–139.
- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusuma, A. R. (2022). Taksonomi hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507–3514. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1132>
- Maulana, R. (2022). Analisis capaian pembelajaran bahasa Arab dengan taksonomi Bloom edisi revisi. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 8(2), 85–96.
- Muazzaroh, F. (2017). Reaktualisasi Pendidikan Behavioristik. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 8(2), 265–286.
- Mustofa, M. L. (2012). *Monitoring dan Evaluasi: Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan*. UIN-MALIKI Press.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Rose-Krasnor, L. (1997). The Nature of Social Competence: A Theoretical Review. *Social Development*, 6(1), 111–135. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.1997.tb00097.x>
- Rosidin, U. (2017). *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran*. Media Akademi.
- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Shaffer, D. R. (2008). *Social and Personality Development, Sixth Edition*. Wadsworth Publishing.
- Smart, D., & Sanson, A. V. (2003). Social Competence in Young Adulthood, Its Nature and Antecedents. *Family Matters*, 64, 4. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:146313257>
- Staub, E. (1978). *Positive Social Behavior and Morality*. Academic Press.
- Truskauskaitė, I. (2016). Direct and Mediated Long-Term Effects of the Positive Youth Development Intervention Program Try Volunteering on Empathy and Prosocial Behavior. *Social Inquiry into Well-Being*, 2(2), 47–54.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2023). Analisis teori taksonomi Bloom pada pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi program pelatihan*. Pustaka Belajar.